

**MUATAN DIMENSI PROFIL LULUSAN DALAM ANTOLOGI CERPEN *TIUR*
DAN *POLTAK* DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN
AJAR SASTRA DI SMP NEGERI 11 MEDAN**

Firman Matias Simanjuntak¹, Khairil Ansari²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Medan

¹firmamatiassimanjuntak@gmail.com, ²khairil728@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the dimensi profil lulusan embedded within the short story anthology "Tiur dan Poltak," specifically focusing on the selected stories, while outlining their utilization as alternative literary instructional materials. Employing a descriptive design, this research gathered two primary types of data: (1) the inclusion of dimensi profil lulusan within the short stories' narratives and (2) the feasibility assessment of the instructional materials. The first data set was collected through a read-and-record technique using structured guidelines, followed by content analysis. Meanwhile, the validation of the instructional materials was obtained through written assessment instruments and structured interviews. The written assessments were analyzed by calculating the mean scores to determine feasibility levels, whereas the verbal validation was processed through qualitative analysis. The findings reveal that the selected short stories reflect the dimensi profil lulusan. Based on these results, the anthology was developed into a handout-style instructional material for reviewing fiction. The validation results, both written and verbal, demonstrate that the instructional materials are highly feasible for classroom implementation. This study is expected to serve as a scholarly reference for character-based literary analysis and the innovation of instructional materials in schools.

Keywords: *dimensi profil lulusan, short stories, literature teaching materials*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi profil lulusan yang termuat dalam antologi cerpen "Tiur dan Poltak", terkhusus cerpen yang dipilih sekaligus mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra. Menggunakan desain deskriptif, penelitian ini menghimpun dua jenis data utama: (1) muatan dimensi profil lulusan dalam narasi cerpen dan (2) penilaian kelayakan bahan ajar. Pengumpulan data pertama dilakukan melalui teknik baca-catat dengan pedoman yang diikuti dengan analisis konten. Sementara itu, validasi bahan ajar diperoleh melalui instrumen penilaian tertulis dan wawancara terstruktur. Penilaian tertulis dianalisis dengan menghitung rerata untuk menentukan tingkat kelayakan, sedangkan validasi lisan melalui analisis kualitatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa cerpen-cerpen tersebut mencerminkan dimensi profil lulusan. Berdasarkan hasil tersebut, antologi ini digunakan sebagai bahan ajar berbentuk *handout* materi mengulas karya fiksi. Hasil validasi, baik secara tertulis maupun verbal menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut layak untuk

diimplementasikan dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam analisis karya sastra berbasis karakter serta inovasi bahan ajar di sekolah.

Kata kunci: dimensi profil lulusan, cerpen, bahan ajar sastra

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional berperan penting dalam membentuk karakter dan kecakapan siswa, beriringan dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Penetapan dimensi profil lulusan menjadi salah satu upaya strategis untuk mendukung peran tersebut. Menurut kepala BSKAP (dalam Lestari, 2025), dimensi profil lulusan merupakan bentuk nyata dari tujuan pendidikan nasional sekaligus upaya memperkuat posisi capaian karakter dalam standar kompetensi. Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025, dimensi profil lulusan meliputi (1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, (2) kewarganegaraan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Suyanto (2025: 26) menegaskan bahwa dimensi profil lulusan juga berorientasi pada internalisasi karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan inovatif di samping aspek akademik.

Dimensi profil lulusan diharapkan tercermin dalam sikap siswa. Berdasarkan hasil wawancara Guru di SMP Negeri 11 Medan, pengenalan dimensi profil lulusan dinilai penting dan terus diupayakan agar semakin tercermin dalam diri siswa. Hal tersebut menunjukkan perlunya pengenalan lebih dalam terhadap dimensi profil lulusan. Pembelajaran dapat menjadi jalan strategis dalam memperkenalkan dimensi profil lulusan, terutama pembelajaran yang relevan seperti bahasa Indonesia. Hal ini penting, mengingat maraknya fenomena negatif seperti sikap tidak hormat kepada guru (Pujangga, 2024), perundungan (Tambunan, 2025), perjudian (Simatupang, 2025), hingga putus sekolah akibat adiksi gim (KPAI, 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui materi sastra dapat menjadi sarana memperkenalkan dimensi profil lulusan. Ansari (2020: 155) menyatakan bahwa pembelajaran sastra sangat strategis

dalam penguatan karakter. Selain itu, sastra juga bermanfaat untuk pengembangan diri siswa (Hadi et al., 2022: 574). Karya sastra, khususnya cerpen, memiliki cakupan nilai yang jauh lebih luas daripada sekadar urusan struktur (Surip et al., 2024: 343). Oleh karena itu, cerpen dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan pengenalan dimensi profil lulusan. Namun, diperlukan kajian awal untuk mengidentifikasi muatan dimensi profil lulusan dalam karya sastra sebelum dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

Antologi cerpen “Tiur dan Poltak” karya Emasta Evayanti Simanjuntak menjadi objek kajian yang menarik dan memuat karya-karya yang belum banyak diteliti. Beberapa judul seperti “Horas Ranto Batak”, “Romanauli”, “Alfa”, dan “Ilu-Ilu” menjadi objek yang dipilih. Untuk mengulik muatan dimensi profil lulusan dalam cerpen, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek & Warren yang berfokus pada isi karya. Kajian sosiologi karya sastra Wellek dan Warren fokus kepada isi, hal yang termuat dalam karya (Sugiarti et al., 2020: 107). Wellek & Warren (2016: 23) menyatakan bahwa sastra berfungsi

sebagai sesuatu yang menghibur (*dulce*) sekaligus bermanfaat (*utile*). Hal tersebut selaras dengan tujuan penelitian terkait dimensi profil lulusan dalam cerpen. Karya sastra dikonstruksi oleh pengarang untuk dapat dinikmati, dihayati, dipahami, bahkan didayagunakan oleh masyarakat (Damono, 2022: 4). Lebih lanjut, Hennilawati (2023: 50) menyatakan bahwa ajaran moral dalam karya sastra dapat disampaikan melalui hal-hal yang amoral.

Belum ada penelitian tentang identifikasi dimensi profil lulusan dalam karya sastra, seperti cerita. Beberapa penelitian terdahulu sempat mengidentifikasi muatan profil pelajar Pancasila, profil pelajar sebelum dimensi profil lulusan. Khasanah et al. (2023) mengkaji nilai pelajar Pancasila dalam cerpen pilihan Kompas 2018 “Doa yang Terapung”. Mukhibun et al. (2024) mengkaji representasi profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Jawa Tengah serta pemanfaatannya sebagai media pendidikan karakter. Wahyuni et al. (2025) menganalisis nilai profil pelajar Pancasila dalam cerpen “Tawa Gadis Padang Sampah” dan kesesuaiannya dengan pendidikan karakter siswa.

Beberapa penelitian tersebut menyimpulkan bahwa objek karya sastra mengandung nilai profil pelajar Pancasila dan berlanjut pada rekomendasi bahkan pemanfaatan sebagai bahan atau referensi pembelajaran guna memperkuat nilai profil pelajar Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, kajian muatan profil lulusan dalam sebuah karya sastra berbentuk prosa dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar juga dibutuhkan guna mendukung pengenalan juga penguatan dimensi profil lulusan kepada siswa.

Apabila cerpen-cerpen yang dianalisis terbukti memuat dimensi profil lulusan, karya tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk jenjang SMP. Dalam hal ini, fokus bahan ajar pada materi mengulas karya fiksi kelas VIII. Melalui penyajian bahan ajar yang relevan, penanaman karakter baik dapat berjalan beriringan dengan penyampaian materi pelajaran. Proses mengulas cerpen secara langsung akan memudahkan siswa dalam mengenali dan menginternalisasi dimensi profil lulusan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena bertujuan untuk mendeskripsikan

muatan dimensi profil lulusan dalam cerpen dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif meliputi pengumpulan, penyusunan, penginterpretasian, dan penyimpulan data (Rahmad, 2020: 61). Pengumpulan data muatan dimensi profil lulusan dalam cerpen dilakukan dengan baca-catat berinstrumen pedoman identifikasi muatan dimensi profil lulusan yang diadaptasi dari deskripsi Suyanto (2025). Penilaian bahan ajar dilakukan dengan penilaian tertulis oleh guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 11 Medan dan wawancara salah satu guru penilai. Validasi melibatkan praktisi sesuai bidang untuk memperoleh pengakuan terkait kesesuaian/kelayakan bahan ajar (Kosasih, 2020: 148). Instrumen pengumpulan data penilaian adalah lembar penilaian dan pedoman wawancara. Validitas instrumen penelitian melalui validasi (persetujuan) pembimbing penelitian.

Analisis muatan dimensi profil lulusan dalam cerpen menggunakan analisis konten. Analisis hasil

wawancara menggunakan analisis data kualitatif (Sugiyono, 2021) sedangkan analisis hasil penilaian tertulis dengan penghitungan rerata hasil penilaian bahan ajar. Rerata hasil penghitungan diterjemahkan sesuai tabel kelayakan bahan ajar dari Depdiknas (dalam Saputra, 2021: 38), yaitu (1) sangat layak (81—100), (2) layak (61—80), (3) cukup layak (41—60), (4) kurang layak (21—40), dan (5) tidak layak (0—20). Terkait penilaian bahan ajar, dilakukan triangulasi hasil wawancara dan angket untuk melihat kesesuaian data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Muatan Dimensi Profil Lulusan dalam Cerpen

Wellek & Warren (2016: 23) menyatakan bahwa fungsi sastra sebagai sebuah karya seni memiliki kaitan erat dengan prinsip *dulce* maupun *utile*. Karya sastra dikonstruksi oleh pengarang untuk dapat dinikmati, dihayati, dipahami, bahkan didayagunakan oleh masyarakat (Damono, 2022: 4). Penelitian ini mengidentifikasi muatan dimensi profil lulusan dalam keempat cerpen yang dianalisis. Berikut adalah tabel muatan dimensi profil lulusan dalam keempat cerpen.

Tabel 1 Muatan Dimensi Profil Lulusan dalam Keempat Cerpen

Dimensi	Cerpen Objek (C)			
Profil Lulusan	C1	C2	C3	C4
Keimanan	✓	✓	✓	✓
Kewargaan	✓	✓	✓	✓
Penalaran kritis	✓	✓	✓	✓
Kreativitas	✓	✓	✓	✓
Kolaborasi	✓	✓	✓	✓
Kemandirian	✓	✓	✓	✓
Kesehatan	✓	✓	✓	✓
Komunikasi	✓	✓	✓	✓

Setiap cerita pendek memuat sikap tokoh yang berkelindan dengan dimensi profil lulusan, baik yang tersurat melalui narasi maupun tersirat melalui tindakan atau dialog. Selain data sikap yang selaras dengan indikator serta patut diteladani, ditemukan pula data sikap yang bertentangan dengan indikator dan data sikap yang selaras namun tidak layak untuk dicontoh. Hennilawati (2023: 50) menyatakan bahwa ajaran moral dalam karya sastra dapat disampaikan melalui hal-hal yang amoral. Berikut deskripsi temuan dalam setiap cerpen.

a. Cerpen Horas Ranto Batak

Dimensi pertama, keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terindikasi dari kutipan

yang menunjukkan kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan serta perwujudan akhlak mulia. Dalam cerita, nama Horas sebagai doa ayahnya dapat merepresentasikan permohonan agar diberi kejayaan. Aspek akhlak mulia tercermin dari kesederhanaan Horas memilih kontrakan termurah saat mendaftar SMA di kota karena tahu kondisi ekonomi keluarganya. Sebagai representasi tokoh Batak, Horas menunjukkan sikap *holong marnatuatua* dengan upaya meringankan beban orang tua.

Dimensi kedua, kewargaan tercermin dari sikap oposisi Bu Ritonga terhadap Pak PB yang menukar nilai Horas dengan nilai anaknya. Hal tersebut merepresentasikan konsep *tapar songon indahan di balanga* (berterus terang). Terkait dimensi ini, Bu Ritonga menunjukkan sikap menjunjung moral. Sementara itu, perilaku Pak PB justru bertolak belakang dengan dimensi Kewargaan karena tidak menjunjung moralitas dan tidak menghargai hak orang lain.

Dimensi ketiga sampai kelima teridentifikasi melalui representasi sikap Horas. Dimensi ketiga, penalaran kritis tercermin dari pertanyaan yang

diajukan Horas mengenai asal-usul namanya. Horas berupaya mengevaluasi namanya melalui korelasi terjemahan nama tersebut dengan status mereka di kampung itu.

Dimensi keempat, kreativitas terefleksi dari narasi yang menggambarkan kecepatan Horas dalam memahami serta menyelesaikan soal-soal latihan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Horas mampu berpikir secara inovatif, fleksibel, serta orisinal dalam mengelola ide-idenya.

Dimensi kelima, kolaborasi terindikasi melalui narasi bahwa Horas memiliki kecakapan dalam bertutur dan berinteraksi sehingga ia menjadi populer di Sibodil. Horas senantiasa berusaha untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik. Di sisi lain, dimensi kelima tidak terpenuhi dalam narasi yang menggambarkan bahwa teman-teman Horas mengejek namanya. Secara tidak langsung, perilaku tersebut menjadi representasi praktik perundungan di sekolah.

Dimensi keenam, kemandirian teridentifikasi melalui sikap Horas yang tekun belajar sehingga mampu mempertahankan peringkat pertama sejak SD hingga SMP. Hal tersebut

merupakan bentuk tanggung jawab atas proses serta hasil belajar. Horas juga dinarasikan memiliki semangat belajar yang tinggi agar dapat masuk kelas unggulan. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan serta penguasaan diri.

Dimensi ketujuh dan kedelapan juga terindikasi pada karakter tokoh Horas. Dimensi ketujuh, kesehatan teridentifikasi melalui narasi bahwa Horas tumbuh dengan kondisi fisik yang sehat. Selain itu, Horas yang tidak terlalu memedulikan ejekan teman-temannya merepresentasikan kemampuan menjaga stabilitas mental dengan tidak mudah tersulut amarah. Dimensi komunikasi tercermin dari keaktifan Horas dalam menjalin interaksi dengan tokoh-tokoh lain. Sebagai contoh, Horas berusaha meyakinkan Mamak terkait pilihan kontrakan termurah. Dalam hal ini, sikap tokoh mencerminkan keteguhan dalam mempertahankan pendapat.

b. Cerpen Romanauli

Dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa teridentifikasi melalui doa bersama yang dilakukan ketika Ibu Roma mengalami kerasukan. Doa merepresentasikan iman kepada

Tuhan. Selain itu, dimensi ini juga terlihat dari perwujudan akhlak mulia tokoh Roma yang membantu ibunya ke ladang dan sawah setiap hari. Sebagai representasi tokoh Batak, sikap Romanauli mencerminkan *holong marnatuatua* dengan membantu meringankan beban kerja.

Dimensi kewargaan tecermin dari sikap Mak Marolop yang mau membantu keluarga Roma meski bukan keluarga. Dalam cerita, panggilan *nantulang* kepada Mak Marolop oleh Roma mengindikasikan relasi sebatas kekerabatan marga, bukan darah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh merepresentasikan konsep *marsiurupan* (tolong-menolong) tanpa pamrih. Di sisi lain, tindakan Abang Roma yang mencuri ternak milik tetangga tidak menunjukkan adanya penghormatan terhadap hak orang lain sehingga hal ini bertentangan dengan dimensi kewargaan.

Dimensi ketiga, keempat, kelima, dan keenam dapat ditemukan dalam sikap tokoh Romanauli. Dimensi penalaran kritis terindikasi melalui rasa curiga Roma saat tahu ibunya terlambat bangun (analisis masalah). Roma memahami kebiasaan ibunya sehingga

keterlambatan tersebut menjadi indikasi adanya masalah. Dimensi kreativitas tercermin melalui keputusan Roma untuk mengolah ikan asin dengan cara dibakar karena kehabisan minyak goreng. Hal tersebut membuktikan adanya fleksibilitas berpikir Roma agar tetap dapat menyiapkan lauk meskipun dalam kondisi kekurangan bahan. Roma melakukan inovasi dengan menyajikan ikan asin bakar sebagai solusi alternatif atas ketiadaan minyak. Dimensi kolaborasi tercermin dari narasi bahwa Roma juga *marsiadapari* (gotong royong) di lingkungan pekerjaannya. Sikap Roma yang merepresentasikan budaya kerja sama menunjukkan kontribusi aktif dalam tim. Dimensi Kemandirian tercermin dari narasi bahwa Roma tidak memilih untuk bersantai atau kembali tidur setelah terbangun pada pukul empat pagi, melainkan langsung memasak. Hal ini merepresentasikan kedisiplinan, kemampuan dalam mengelola waktu, sumber daya, serta tindakan.

Dimensi Kesehatan dan Komunikasi juga ditemukan pada karakter tokoh Roma. Dimensi kesehatan tercermin dari sikap Roma yang mengamati sesuatu guna

menenangkan pikirannya dari rasa sedih. Berbeda dengan kondisi Roma, kondisi Kesehatan Ibu Roma justru menurun drastis setelah menghadapi berbagai persoalan hidup. Dimensi Komunikasi tercermin dari narasi bahwa Ibu Roma terus meyakinkan Roma untuk menerima tawaran Togu ikut ke kota. Hal tersebut menjadi landasan pertimbangan bagi Roma hingga Roma memutuskan untuk ikut pergi ke kota. Sikap ini merepresentasikan pengemukakan pendapat.

c. Cerpen Alfa

Dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tercermin melalui narasi tentang kerajinan para peserta bimbingan dalam beribadah dan berdoa selama masa persiapan. Aktivitas tersebut menandai adanya kepercayaan serta harapan terhadap pertolongan Tuhan. Dimensi pertama juga tercermin dari integritas serta keteladanan Bang Beje, tutor bimbel melalui narasi yang menyebutkan bahwa tokoh terkenal akan ketepatan waktunya di tempat bimbel. Sikap ini dapat merepresentasikan pemimpin yang berusaha menjadi contoh.

Dimensi kewargaan teridentifikasi dari sikap April yang

meminta maaf karena kotak pensil miliknya mengenai wajah Bang JJ serta Edward yang meminta maaf kepada Bang Beje atas keterlambatannya. Tindakan meminta maaf merepresentasikan sikap berani mengakui kesalahan dan selaras dengan penjunjungan moral. Selain sikap yang selaras, terdapat pula tindakan kontradiktif dari Emon yang sengaja menirukan logat Toba milik Andi serta bahasa Karo milik April hingga membuat April merasa kesal. Hal tersebut dapat mengindikasikan individu yang kurang menghargai ciri khas atau identitas budaya orang lain.

Dimensi penalaran kritis tercermin dari kesimpulan yang diambil Agus terhadap ekspresi wajah Andre pasca melihat Hugo. Agus melakukan analisis terhadap dahi Andre yang berkerut dan menyimpulkan bahwa Andre merasa terganggu dengan keberadaan Hugo. Tokoh tergambar berupaya menghubungkan gagasan yang relevan, yakni ekspresi emosional Andre dengan kehadiran Hugo di tempat tersebut.

Dimensi kreativitas dan dimensi kolaborasi teridentifikasi lewat narasi bahwa para peserta bimbingan berinisiatif membentuk kelompok

belajar dan mengkaji soal-soal jika tidak mendapat kesempatan diskusi dengan tentor. Langkah tersebut diambil sebagai sebuah solusi alternatif. Para peserta tergambar menggunakan perspektif berbeda dalam memandang kendala ketiadaan tentor sehingga memunculkan gagasan untuk melakukan diskusi kolektif. Dengan mengonstruksi kelompok diskusi tersebut, sikap peserta dalam cerita menjadi praktik kolaborasi. Di dalam proses kolaborasi tersebut, diskusi yang dapat terlaksana mengindikasikan adanya sikap saling menghargai.

Dimensi kemandirian tecermin dari narasi mengenai suasana kelas Alfa 1 yang sangat tenang ketika para peserta sedang mengerjakan soal. Narasi tersebut menandakan pengendalian kemampuan pribadi untuk menyelesaikan tugas tanpa berdiskusi atau melakukan kecurangan. Kemandirian juga terlihat dari narasi yang menginformasikan bahwa para peserta bimbingan telah hadir di dalam kelas sebelum bel tanda masuk berbunyi. Hal tersebut mencerminkan kemampuan pengelolaan waktu yang sangat baik. Selain itu, peserta bimbingan juga diceritakan berinisiatif mengajukan

jadwal diskusi dengan tentor setelah jam pelajaran usai. Perilaku tersebut menunjukkan adanya inisiatif untuk mengatasi hambatan belajar.

Dimensi kesehatan teridentifikasi dari narasi yang menggambarkan Andre mengalami turbulensi saat mengikuti ujian. Narasi tersebut mengindikasikan kondisi fisik/psikologis yang sedang tidak sehat. Sekembalinya dari toilet, Andre yang kembali merasa panik ketika melihat waktu yang tersisa dinarasikan berusaha menenangkan diri. Tindakan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meredam rasa panik yang dialaminya. Berkaitan dengan hal ini, tindakan Andre mengindikasikan sikap berupaya menjaga keseimbangan fisik—mental.

Dimensi komunikasi teridentifikasi dari seluruh bentuk interaksi dialog yang terdapat di dalam cerita. Sebagai contoh, Bang Beje menyanggah alasan keterlambatan Agus. Mengaitkan dengan keteladanan Bang Beje, penolakan tersebut mengindikasikan pemertahanan pendapat karena tidak menyukai ketidakdisiplinan. Dialog yang dilakukan oleh Bang Beje merupakan bentuk penyampaian sudut pandang dengan tegas.

d. Cerpen Ilu-Ilu

Mengenai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tidak terdapat perilaku tokoh yang merepresentasikan keyakinan maupun ketidakpercayaan tokoh terhadap Tuhan. Cerita ini fokus menyorot keputusan Lelaki kumal, tokoh sentral yang menjadi korban judi melalui komunikasinya dengan Lelaki berbaju hitam. Di samping itu, tidak ditemukan pula aktivitas positif dari tokoh utama yang mengindikasikan sikap berakhlak mulia. Berdasarkan cerita Lelaki kumal dalam cerpen, tokoh berupaya mencari dalih mengenai sumber pendapatan keluarga yang sebenarnya berasal dari perjudian. Hal tersebut menunjukkan bahwa Lelaki Kumal melakukan kebohongan, kontradiksi dari kejujuran. Dalam cerita, Lelaki Kumal enggan mengungkapkan praktik perjudiannya karena pernah berikrar tidak akan berjudi lagi sebelum mempersunting istrinya. Hal tersebut menandakan bahwa tokoh tidak mampu bertanggung jawab atas janji yang telah diucapkan.

Dimensi kewargaan juga tidak terefleksi dalam perilaku positif tokoh Lelaki Kumal. Melalui cerita, tokoh justru mengambil keputusan untuk

berjudi dengan motivasi agar cepat memperoleh kekayaan. Selain itu, Lelaki Kumal juga mencuri perhiasan serta uang tabungan milik istrinya untuk modal berjudi. Perjudian dan pencurian tersebut dapat terkategori sebagai perilaku amoral.

Dimensi penalaran kritis tercermin melalui sikap yang ditunjukkan oleh Lelaki berbaju hitam dan Perempuan paroh baya. Lelaki berbaju hitam mempertanyakan alasan Lelaki kumal mengaku tidak berguna setelah mengetahui bahwa Lelaki kumal sebenarnya memiliki keluarga yang baik. Hal tersebut mengindikasikan analisis masalah dengan menghubungkan informasi relevan. Sementara itu, Perempuan paroh baya menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan membatalkan niatnya untuk menghampiri Lelaki kumal karena menyadari bahwa tindakan tersebut tidak akan membuahkan hasil. Hal ini menunjukkan sikap refleksi terhadap berbagai hal relevan sebagai dasar pertimbangan. Berlawanan dengan sikap tersebut, Lelaki kumal justru mengaku tidak mempertimbangkan potensi kekalahan saat melakukan perjudian. Lelaki kumal terobsesi terhadap judi sehingga tidak mampu

berpikir jernih. Pengakuan Lelaki kumal ini juga bertolak belakang dengan dimensi kreativitas. Hal tersebut menandakan ketiadaan pertimbangan yang matang sebelum ia menetapkan pilihan untuk berjudi.

Dimensi kolaborasi dan dimensi kemandirian juga tidak terindikasi dalam perilaku positif tokoh Lelaki kumal. Terkait kolaborasi, tokoh Lelaki kumal justru mengaku telah memukul temannya yang berupaya mencegah tokoh untuk terus berjudi. Perbuatan tersebut tidak menunjukkan adanya rasa hormat atau menghargai kontribusi serta niat baik temannya. Berkenaan dengan dimensi kemandirian, Lelaki Kumal sanggup memanfaatkan sertifikat tanah, perhiasan, tabungan istrinya, hingga pinjaman dari pihak lain agar dapat terus berjudi. Hal tersebut merupakan bentuk inisiatif personal tokoh supaya obsesinya dapat terpenuhi. Akan tetapi, perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan maupun dijadikan teladan. Sikap tersebut merepresentasikan individu yang terobsesi dengan judi sehingga mampu menghalalkan beragam cara.

Terkait dimensi kesehatan, deskripsi tentang Lelaki kumal menunjukkan bahwa tokoh tersebut

mengalami gangguan jiwa, berpenampilan kotor, dan tidak terawat. Lelaki kumal dinarasikan tertawa sendiri dan tiba-tiba menangis. Hilangnya Lelaki berbaju hitam pada akhir cerita secara tiba-tiba menunjukkan bahwa tokoh tersebut merupakan halusinasi dari Lelaki Kumal. Selain itu, Lelaki Kumal dalam cerita juga mengaku pernah mengonsumsi bir dalam jumlah banyak akibat mengalami kekalahan judi. Hal tersebut turut mengindikasikan bahwa tokoh tidak menerapkan pola perilaku hidup sehat.

Dimensi komunikasi terindikasi dari komunikasi aktif Lelaki kumal dengan Lelaki berbaju hitam. Dalam proses komunikasi tersebut, Lelaki berbaju hitam menekankan bahwa berbagi cerita dapat meringankan beban batin Lelaki kumal, sedangkan memendam masalah sendiri berisiko membuat emosinya meledak. Ungkapan tersebut merepresentasikan sikap penyampaian sudut pandang secara persuasif. Respons dari Lelaki Kumal pada akhirnya membangun sebuah komunikasi dua arah secara aktif dengan didominasi Lelaki kumal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat cerpen menyorot fenomena sosial yang beragam untuk menegaskan pesan-pesan tertentu. Berkaitan dengan temuan data, sebaran data kutipan dalam indikator identifikasi muatan tergolong beragam meskipun secara umum memuat kedelapan dimensi. Wellek & Warren (2016: 98) menegaskan bahwa sastra menyajikan kehidupan sosial bukan berarti mencerminkan secara tepat dan lengkap. Satu data yang dapat mencerminkan beberapa indikator dapat diinterpretasi sebagai representasi tindakan manusia yang kompleks, di mana satu tindakan dapat mencakup beberapa sikap sekaligus. Sementara itu, indikator yang tidak teridentifikasi pada masing-masing cerpen menunjukkan bahwa tidak semua hal terekam dalam sebuah karya sastra karena ada fokus pesan yang disorot. Hal tersebut tidak diinterpretasi sebagai kekurangan relevansi melainkan kekayaan muatan dengan spesifikasi masing-masing.

2. Pemanfaatan Antologi Cerpen sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra

Cerita pendek yang telah dikaji dalam penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra alternatif

dalam bentuk *handout* materi mengulas karya fiksi kelas VIII SMP. Dimensi profil lulusan ditekankan melalui proses pembelajaran yang berkaitan erat dengan karakter tokoh cerita. Capaian pembelajaran adalah elemen membaca dan memirsa serta menulis pada fase D. Bahan ajar yang disusun meliputi materi (1) pengenalan karya fiksi, (2) identifikasi unsur intrinsik karya fiksi, (3) penilaian karya fiksi, (4) denotasi dan konotasi dalam karya fiksi, serta (5) penyusunan resensi karya fiksi. Cerpen menjadi karya yang dibaca, dianalisis, dinilai, dan diulas dalam alternatif bahan ajar. Bahan ajar juga memuat kegiatan refleksi karakter dengan merujuk tokoh-tokoh dalam cerpen.

Produk bahan ajar yang telah disusun selanjutnya dinilai (validasi) oleh guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 11 Medan, baik secara lisan melalui wawancara maupun penilaian tertulis. Menurut, Kosasih (2020: 148), validasi yang melibatkan praktisi sesuai bidangnya dilakukan guna mendapatkan legitimasi terkait relevansi serta kelayakan materi ajar tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, pengenalan dimensi profil lulusan

melalui pembelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat krusial, mengingat pendidikan di sekolah pada prinsipnya turut mengupayakan keseimbangan antara aspek karakter dan kompetensi kognitif. Dimensi profil lulusan dinilai tidak berbenturan maupun menghambat materi mengulas karya fiksi. Bahan ajar dinyatakan telah sesuai capaian dan tujuan pembelajaran, logis, interaktif, memiliki daya tarik, serta relevan dengan kebutuhan. Kumpulan cerpen yang digunakan dinyatakan representatif dan sesuai untuk dibaca siswa.

Hasil penilaian tertulis juga menunjukkan kesesuaian. Berikut ini hasil analisis penilaian bahan ajar secara tertulis.

Tabel 2 Hasil Penilaian Bahan Ajar

Penilai (P)	Rerata Penilaian	Kategori
P1	87, 6	SL
P2	82, 8	SL
P3	81,4	SL
P4	85,6	SL
P5	82,1	SL
Rerata Hasil	83,9	SL

Berdasarkan rerata hasil penilaian guru, bahan ajar terkategori sangat

layak. Selain itu, terdapat pula keterangan tambahan seperti (1) bahan sesuai capaian/tujuan pembelajaran, (2) pengaitan dengan dimensi profil lulusan sesuai pembelajaran, (3) cerpen relevan, variatif, kontekstual, (4) bahan ajar dapat diakses dengan gawai, dan (5) bahan ajar menarik dan bervariasi.

Terdapat sejumlah saran guna meningkatkan kualitas bahan ajar tersebut. Saran dijadikan sebagai acuan perampungan sehingga bahan ajar dapat benar-benar sesuai tanpa meninggalkan catatan perbaikan.

D. Kesimpulan

Cerpen-cerpen yang dianalisis memuat karakter yang berkaitan dengan dimensi profil lulusan, baik yang selaras dan layak ditiru, kontradiksi dan tidak layak ditiru, maupun yang selaras namun tidak layak ditiru. Hal tersebut membuktikan adanya muatan dimensi profil lulusan dalam cerpen. Kekayaan temuan menjadi modal untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Cerpen kemudian dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar materi mengulas karya fiksi kelas VIII. Hasil penilaian membuktikan bahwa bahan ajar memenuhi standar/prinsip kelayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, K. (2020). *Arah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0*. Medan: Pustaka Diksi.
- Damono, S. D. (2022). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, W., Adisaputera, A., Hutagalung, T., Putri, R. A., & Febriyanti, F. (2022). Pendampingan Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Medan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Unimed 2022*, 574—578. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/50445>.
- Hennilawati. (2023). *Digitalisasi Sastra dalam Pembelajaran Karakter: Perspektif Sosiologi Sastra*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Khasanah, F. A., Rifadas, D. R. M., Khasanah, N., Yuniawan, T., & Neinas, Q. A. (2023). Substansi Nilai Pelajar Pancasila dalam Cerpen Pilihan Kompas 2018 Doa yang Terapung. *Deiksis*, 15(3), 313—321. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.18211>.
- Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- KPAI, H. (2024). *7.600 Siswa Putus Sekolah di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang Tingkat SD/SMP*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/7-600-siswa-putus-sekolah-di-kota-medan-dan-kabupaten-deli-serdang-tingkat-sd-smp>.
- Lestari, E. (2025). *Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, Memperkuat Arah Kebijakan melalui Pembelajaran Mendalam*. <https://smk.kemendikdasmen->

- nomor-13-tahun-2025-menguatkan-arrah-kebijakan-melalui-pembelajaran-mendalam.
- Mukhibun, A., Hanifah, D. N. R., Hartati, R. D., & Mumtazah, N. W. (2024). Representasi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Jawa Tengah dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Karakter. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 833—846.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1423>.
- Pujangga, R. F. (2024). *Nasib Bocah SMP Tak Sopan kepada Guru saat Ditanya PR, Ternyata Masih Bisa Naik Kelas*.
<https://jateng.tribunnews.com/2024/10/21/nasib-bocah-smp-tak-sopan-kepada-guru-saat-ditanya-pr-ternyata-masih-bisa-naik-kelas>.
- Rahmad, A. (2020). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Saputra, M. R. A. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbasis WEB*. Solo: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Simatupang, T. (2025). *Bocah SMP Terjerumus Judol dan Terjerat Pinjol, Kini Malu ke Sekolah Gegara Banyak Utang ke Teman*.
<https://medan.tribunnews.com/news/1765929/bocah-smp-terjerumus-judol-dan-terjerat-pinjol-kini-malu-ke-sekolah-gegara-banyak-utang-ke-teman>.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Surip, M., Daulay, M. A. J., Dalimunthe, S. F., Gafari, M. O. F., Pulungan, H. K., & Assalam, M. H. (2024). Studi Analisis Strukturalisme Genetik pada Cerpen Berlatar Sumatera Utara bagi Guru SMP Negeri 15 Medan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan Tahun 2024*, 342—351.
<https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/61925>.
- Suyanto. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia.
- Tambunan, J. (2025). *Perundungan Siswa SMPN 8 Medan Berujung Damai*.
<https://www.medanposonline.com/sumatera-utara/11560/perundungan-siswa-smpn-8-medan-berujung-damai/>.
- Wahyuni, S., Widayati, M., & Nurmaningsih. (2025). Relevansi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerpen “Tawa Gadis Padang Sampah” Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 3426—3443.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6598>.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.